

Diterima Pada
10 Agustus 2021

Disetujui Pada
16 September 2021

E-ISSN: 2808-7798

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT BRAHMANA KELING

Kadek Ayu Puspa Sri Astuti¹, Ni Made Dian Widiastuti²

¹Institut Seni Indonesia Denpasar

¹Institut Seni Indonesia Denpasar

Ayupuspa738@gmail.com

Abstrak

Krisis moral di Indonesia yang semakin hari pelik dirasakan membuat kekhawatiran bagi semua masyarakat. Krisis moral ini dapat dibuktikan dengan marak terjadinya kasus bully, kekerasan, korupsi dan banyak lagi. Penanaman nilai moral atau pendidikan karakter dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan dilingkup sekolah saja dengan duduk dan mendengarkan penjelasan guru, namun pendidikan juga dapat dilakukan dengan mendengarkan cerita-cerita daerah, berdrاما, melalui permainan, rekreasi dan banyak lagi. Di Bali khususnya, terdapat banyak permainan, cerita rakyat, pementasan, yang dapat dipergunakan sebagai media penanaman pendidikan karakter secara tidak langsung. Cerita rakyat Brahmana Keling menjadi salah satu contoh, dalam cerita Brahmana Keling terdapat sangat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada anak-anak, bahkan orang dewasa. Diantara banyaknya cerita rakyat yang ada di daerah Bali, cerita Brahmana Keling dipilih karena, cerita ini asal usul dan keberadaannya sudah jelas, selain itu cerita Brahmana Keling lumrah dipentaskan pada saat upacara agama, melalui pementasan cerita tersebut secara tidak langsung penonton menyimak dan mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pementasan Brahmana Keling, atau lebih lumrah disebut dengan Dalem Sidakarya. Tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Melalui analisis nilai-nilai dalam cerita rakyat Brahmana Keling diharapkan mampu untuk memberikan pendidikan khususnya karakter dan moral yang menjadi salah satu kekhawatiran bagi masyarakat belakangan ini.

Kata Kunci: krisis moral, pendidikan karakter, Brahmana Keling

PENDAHULUAN

Perlu diakui bahwa saat ini Indonesia sedang mengalami krisis pendidikan moral dan karakter secara besar-besaran, krisis ini dirasa sangat mengkhawatirkan semua masyarakat. Krisis pendidikan moral dan karakter ini dapat dirasakan melalui maraknya fenomena sosial yang terjadi di negeri ini, dapat disimak melalui media masa, makin banyak terjadinya kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korupsi, pelecehan, kekerasan, *bullying*, pemaksaan kehendak dan masih banyak lagi penyimpangan yang terjadi. Krisis pendidikan moral dan karakter yang sedang

melanda negeri ini dilatar belakangi oleh banyak faktor, salah satunya ialah dari dinamika tatanan negeri bahkan dunia yang berubah seiring dengan menguatnya globalisasi, modernisasi, industrialisasi, degradasi lingkungan dan masih banyak lagi (Yuliana, 2010).

Pendidikan karakter perlu digalakan lagi keberadaannya, pendidikan karakter bertujuan untuk mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik dan positif baik itu sifat, sikap, dan perilaku yang akan menjadi pegangan kuat untuk individu itu sendiri, dan untuk pembangunan masa depan bangsa.

Pendidikan karakter sangat penting disemua tingkatan dan kesempatan, dimulai dari rumah, sekolah, hingga dikehidupan masyarakat, dapat dikatakan bahwa urusan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama. Agus Zaenul Fitri (2012:20) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter*, menyebutkan bahwa secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

Karakter merupakan akhlak, sifat kejiwaan, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang erat hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan, dan tentunya diri sendiri, yang terwujud dalam sikap, perasaan, perkataan, pikiran, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Seseorang akan menjadi cerdas emosinya jika dengan menerapkan pendidikan karakter secara sistematis, salah satu yang dapat dipersiapkan untuk menyongsong masa depan ialah dengan cakap kecerdasan emosi, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu pendidikan karakter adalah kunci keberhasilan dari setiap individu. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, media masa dan masih banyak lagi.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, alternatif yang paling efektif digunakan untuk mengatasi masalah karakter bangsa ini ialah melalui jalan pendidikan. Proses pendidikan terjadi tidak hanya bisa dilakukan lewat sekolah atau hanya sekedar

belajar tentang ilmu pengetahuan semata, namun pendidikan yang berbasis dengan budaya daerah setempat juga dapat dilakukan sebagai alternatif lain. Seperti yang sudah diketahui Indonesia khususnya memiliki berbagai macam budaya yang beragam. Seperti di Bali khususnya, yang terkenal akan budaya dan adat istiadatnya, tari-tarian, prosesi, gamelan, cerita-cerita rakyat dan masih banyak lagi. Kebudayaan ini dapat dimanfaatkan keberadaannya untuk melakukan sebuah pendidikan karakter tersebut, salah satu contoh pendidikan budaya lewat cerita rakyat.

Pendidikan karakter yang implementasinya melalui cerita-cerita rakyat keberadaannya sudah ada sejak lama, melalui kisah-kisah ataupun cerita si pendengar akan mendapatkan nilai-nilai (*value*), apa makna dari kisah cerita tersebut. Selain dari sebuah cerita transfer ilmu atau pendidikan karakter juga bisa dilakukan melalui sebuah pementasan.

Salah satu cerita rakyat Bali yang dapat dipergunakan sebagai media transfer nilai-nilai pendidikan karakter ialah cerita rakyat Brahmana Keling, atau yang sering disebut dengan Dalem Sidakarya, alasan mengapa cerita tersebut dipakai, karena cerita rakyat Brahmana Keling keberadaannya sudah diakui oleh khalayak ramai, dan disetiap daerah di Bali sudah tidak asing lagi dengan cerita ataupun pementasan Brahmana Keling, atau Dalem Sidakarya ini.

Disetiap upacara keagamaan, cerita Brahmana Keling ini turut serta mengiringi jalannya upacara agama melalui sebuah pementasan. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita Brahmana Keling, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan untuk mengatasi krisis moral dan pendidikan karakter itu sendiri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode hermeneutika. Koentjaraningrat (dalam Suwendra, 2018) menyebutkan bahwa, penelitian kualitatif ialah bidang ilmu kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk menganalisis, mengkelaskan, dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia agar dapat menemukan prinsip pengetahuan dan metode-metode baru lainnya. Data kualitatif didapat melalui, observasi, studi kepustakaan, analisis dokumen.

Tulisan ini pula menggunakan metode penelitian hermeneutika, hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks (Palmer, 2003:8). Dalam penggunaan metode hermeneutika untuk menafsirkan sebuah pemahaman teks, dapat digunakan setidaknya tiga tahap yakni, teks, konteks, dan kontekstualisasi.

Teks, merupakan sesuatu hal baik itu tertulis atau tidak, yang terpenting ialah teks tersebut dapat dipahami, atau bisa untuk dipahami. Kedua ada konteks, konteks merupakan isian, atau makna dari sebuah teks. Ketiga ada kontekstualisasi, kontekstualisasi adalah sebuah pemaknaan, atau sebuah penafsiran oleh seorang pembaca dari teks tersebut. Jadi dalam penggunaan metode hermeneutika ini harus terdapat yang pertama, teks yang dapat dipahami, selanjutnya konteks yang dimana dari teks yang dipergunakan harus memiliki makna, dan terakhir yaitu kontekstualisasi yaitu bisa dicari pemaknaan teksnya oleh si pembaca.

Metode hermeneutika dipilih untuk digunakan, mengingat karya sastra sangat kaya akan interpretasi atau tafsiran. Hermeneutika memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk analisis deskriptif.

Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak didapatkan langsung dari sumber pertama, sumber data sekunder biasanya dapat diperoleh melalui membaca buku, artikel, maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Menurut Suhardini Nurhayati (dalam Agus Wibowo, 2013: 19-20), pembelajaran sastra sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, sebab pelajaran sastra pada umumnya membahas tentang nilai hidup atau kehidupan, dan secara tidak langsung berkaitan dengan pembentukan karakter manusia itu sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa sastra dapat digunakan sebagai media pembentukan watak, karakter, moral seseorang. Karya sastra dapat menyampaikan pesan moral baik secara eksplisit maupun implisit dengan cara mengajak membaca cerpen, novel, bermain peran, mendengarkan cerita rakyat, menonton sebuah pertunjukan yang didalamnya berisikan cerita rakyat.

Prayitno (2011:15) menyebutkan bahwa karakter merupakan sifat pribadi yang relatif dan stabil dalam diri individu yang menjadikan landasan standar nilai dan norma. Yang dimaksud dengan relatif dan stabil ialah ciri khas yang terdapat dalam diri seseorang yang akan terwujud didalam tingkah laku yang dimana jika telah

terbentuk akan sulit untuk diubah. Hal ini berkaitan dengan alasan kuatnya pengaruh agama, hukum, dan adat kebiasaan yang terbentuk sehari-hari.

Menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai pendidikan karakter diantaranya, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

1. Sinopsis Cerita Rakyat Brahmana Keling

Alkisah di kerajaan Bali, dipimpin oleh seorang raja yang gagah dan bijaksana yang bernama Dalem Waturenggong. Kerajaan tersebut memiliki seorang patih yang tegas, dan taat akan perintah raja serta bertanggung jawab, yang bernama Arya Tangkas. Kerajaan tersebut juga memiliki dua penasihat yang sangat bijaksana, yang bernama Dang Hyang Nirartha, serta adiknya yang bernama Dang Hyang Astapaka. Raja Dalem Waturenggong memiliki kerabat di pulau Jawa, seorang brahmana yang bernama Brahmana Keling, namun Raja Dalem Waturenggong telah lama tidak berjumpa dengan kerabatnya tersebut, sehingga beliau lupa bahwa memiliki kerabat di Pulau Jawa.

Suatu ketika Raja Dalem Waturenggong berkeinginan melaksanakan upacara *nangluk merana* atau dikenal dengan upacara pengusiran hama untuk kesejahteraan rakyat Bali. Hal tersebut disampaikan kepada penasihat serta patih kerajaan. Penasihat kerajaan menyetujui niat baik sang raja, yang hendak melaksanakan upacara tersebut, serta memberi petunjuk dan menyarankan sang raja untuk melakukan upacara tersebut dilaksanakan, agar upacara dapat berjalan dengan lancar. Ditunjukkan

Patih Arya Tangkas sebagai penanggung jawab dari pelaksanaan upacara tersebut.

Informasi tentang raja Bali akan mengadakan upacara *nangluk merana* terdengar serta tersebar hingga ke Pulau Jawa. Sang Brahmana Keling yang merupakan kerabat sang raja mendengar berita tersebut dari rakyat-rakyat Pulau Jawa. Sang Brahmana pun memiliki niat baik untuk hadir serta membantu pelaksanaan upacara besar yang akan diadakan oleh kerabatnya tersebut.

Diceritakan di Pura Besakih persiapan demi persiapan telah dilaksanakan. Sang brahmana telah sampai di kerajaan, dengan keadaan pakaian yang lusuh dan cumpang-camping. Di kerajaan Sang Brahmana tidak bertemu dengan siapa pun, hingga akhirnya bertanya pada salah seorang rakyat yang dijumpai, yang mengatakan bahwa sang raja tengah berada di Pura Besakih. Sang Brahmana meneruskan perjalanan hingga sampai di depan Pura Besakih. Rakyat-rakyat yang sedang melakukan persiapan memandang Sang Brahmana dengan heran serta sempat mengusirnya dari tempat tersebut, sebab keadaan pakaian yang kotor dan cumpang-camping sehingga beliau terlihat seperti seorang pengemis. Walaupun demikian Sang Brahmana tetap sabar menunggu kehadiran sang raja di depan Pura Besakih. Seorang rakyat yang merasa terganggu dengan kehadirannya yang dikiranya akan menyebabkan rusaknya jalan upacara kemudian menemui Arya Tangkas selaku penanggung jawab dari upacara tersebut.

Mendengar keributan di depan Pura Besakih, serta mendapat laporan dari salah seorang rakyat, bahwa di depan pura telah menunggu seorang yang mengaku dirinya brahmana yang merupakan kerabat dekat Raja Dalem waturenggong, dengan pakaian yang tidak layak maka Arya Tangkas segera

menuju ke tempat Sang Brahmana tersebut. Sesampainya di tempat tersebut beliau kaget melihat keadaan Sang Brahmana. Arya Tangkas juga tidak percaya dengan apa yang disampaikan bahwa orang tersebut ingin bertemu dengan kerabat dekatnya yaitu Raja Dalem Waturenggong. Arya Tangkas tak percaya kemudian mengusirnya dari tempat tersebut. Sang Brahmana menolak dan akan tetap berada di tempat tersebut sampai raja menemuinya. Jengkel dengan hal tersebut akhirnya Arya Tangkas menemui sang raja dan berharap raja mengusirnya yang dianggapnya pengemis dari tempat tersebut.

Diceritakan Arya Tangkas sempat menemui sang raja. Karena sang raja tengah melaksanakan *monobrata* (pantang bicara) Arya Tangkas segera kembali menemui Sang Brahmana dan mengambil keputusan karena ia pula sebagai penanggung jawab upacara tersebut. Arya Tangkas kemudian mengusir dengan kasar, serta melontarkan berbagai hinaan pada Sang Brahmana. Merasa dirinya dihina dan diremehkan serta kesabaran yang telah habis, Sang Brahmana mengucapkan sebuah kutukan agar upacara yang akan dilaksanakan tersebut mendapat gangguan besar.

Setelah melontarkan kutukan Sang Brahmana pergi dari tempat tersebut. Tak berselang lama kutukan tersebut benar-benar menjadi kenyataan, segala perlengkapan upacara yang masih segar tiba-tiba membusuk, hewan-hewan yang sudah mati disembelih bisa hidup kembali. Kaget dan kebingungan melihat hal tersebut, Arya Tangkas segera melaporkan kejadian tersebut pada sang raja dan dua penasihat raja.

Penasihat raja kemudian segera menyarankan agar raja segera melakukan upacara *dewa seraya* atau memohon bantuan petunjuk dari dewata. Ditengah pemujaan

terdengar sabda di Besakih bahwa upacara *nangluk merana* yang di laksanakan akan bisa berjalan dengan lancar oleh seorang brahmana dari Keling (Kalingga). Seketika itu pula sang raja teringat dan sadar bahwa Arya Tangkas sempat mengatakan bahwa ada seorang yang mengaku brahmana, namun menggunakan pakaian yang tidak layak dan telah diusir oleh Arya Tangkas. Raja merasa bahwa orang tersebutlah yang dapat menyelamatkan yadnya (upacara) yang sedang diadakannya. Segera Raja mengutus Arya Tangkas untuk mencari Sang Brahmana dan meminta kesediannya untuk kembali ke Besakih.

Diceritakan Arya Tangkas terus mencari keberadaan Sang Brahmana tersebut. Akhirnya Arya Tangkas berhasil bertemu dengan Sang Brahmana, dan mengajukan permohonan maaf dari Sang Raja dan dirinya sendiri karena telah mengusir Sang Brahmana dari Besakih. Arya Tangkas pula menyampaikan permintaan Sang Raja yang meminta kesediannya untuk hadir ke Besakih. Sang Brahmana memaafkan segala kesalahan tersebut, serta menyanggupi permintaan dengan syarat agar kehadirannya disaksikan oleh Dalem Waturenggong, para pendeta, dan para pemuka rakyat terutama kalangan pasek dan pande. Setelah persyaratan tersebut disanggupi, Sang Brahmana kembali ke Besakih dan segala gangguan upacara serta merta lenyap sehingga upacara *nangluk merana* berjalan dengan lancar.

Diceritakan setelah upacara *nangluk merana* telah berhasil dilaksanakan, raja masih bingung dan ragu dengan kejadian yang telah dihadapinya. Melihat bahwa sang raja masih belum yakin, Brahmana Keling meminta sang raja untuk menanyakan tentang dirinya kepada hewan dan tumbuh-tumbuhan yang sedang berada di sekitar raja. Ternyata pertanyaan Dalem Waturenggong dijawab secara serentak oleh

isi alam ini dan menambah keyakinan sang raja bahwa Sang Brahmana Keling adalah kerabatnya di seberang pulau. Sebagai rasa terimakasih sang raja pun memberi gelar Dalem Sidakarya.

2. Nilai- Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Brahmana Keling

Makna yang terkandung dalam cerita rakyat Brahmana Keling diatas sangatlah sarat akan pesan moral. Cerita Brahmana Keling dipilih karena cerita ini menjadi salah satu cerita yang menjadi ujung tombak sejarah dari adanya suatu upacara dewa *yadnya* yang ada di Bali, selain itu cerita ini memiliki hubungan sebab akibat yang langsung terlihat dengan jelas.

Dalam cerita terlihat Brahmana Keling datang ke Pura Besakih untuk mengikuti upacara yang akan digelar oleh saudaranya Dalem Waturenggong, namun dalam perjalannya bertemu dengan raja, brahmana dihadap oleh Patih Arya Tangkas yang menjadi penanggung jawab dari upacara ini, dan mengusir Brahmana Keling dengan kasar akibat berpakaian yang jorok compang camping seperti pengemis. Setelah pergi akhirnya Brahmana mengutuk upacara yang dilakukan oleh Dalem Waturenggong agar menjadi *grubug*.

Dalam penggalan cerita diatas terlihat bahwa Arya Tangkas dan beberapa masyarakat memandangi Brahmana Keling dari pakaiannya saja, tanpa mengetahui siapa sebenarnya orang tersebut. Situasi ini relevan dengan keadaan yang marak terjadi sekarang. Banyak orang hanya memandangi manusia dari penampilan luarnya saja, tanpa mengetahui bagaimana isi didalamnya. Brahmana Keling diolok-olok, dicaci maki, diusir hanya karena cara berpenampilannya tidak baik, tidak mencerminkan seorang brahmana. Selain itu dalam cerita Brahmana Keling juga

terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Pertama ada nilai religius, religius ialah konsep mengenai pandangan atau penghargaan tinggi yang diberikan oleh seseorang atau masyarakat terhadap permasalahan atau fenomena dalam kehidupan keagamaan yang sifatnya suci dan kegunaannya digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat. Religius memiliki makna yang lebih *universal* ketimbang agama, agama hanya berpijak pada aturan, atau ajaran-ajaran tertentu.

Cinta damai, sikap cinta damai ditandai dengan antara sikap perkataan juga tindakan seseorang tersebut mampu memberikan rasa aman dan nyaman berada disekitarnya. Seseorang yang memiliki sikap cinta damai akan senantiasa berfikir dan berperilaku positif atas segala hal yang dihadapi, meski dihadapkan dengan suatu permasalahan ataupun konflik, seseorang yang bersikap cinta damai akan secara bijaksana dan damai menyelesaikan konflik tersebut.

Tanggung jawab, ialah bentuk kesiapan atau kesanggupan seseorang dalam memikul atau menanggung beban risiko dari perbuatan yang telah dilakukan. Selain itu tanggung jawab juga berkenaan dengan tugas, hak dan kewajiban sesuai dengan adat istiadat yang dianutnya.

Bijaksana, ialah bagaimana sikap seseorang dalam berperilaku logis, sesuai dengan akal sehat dalam bertindak sehingga dapat bersikap yang tepat dalam menghadapi sesuatu. Dapat disebut bagaimana seseorang dalam menyesuaikan dan menempatkan dirinya.

Kejujuran, kejujuran ialah bagaimana seseorang dalam praktek kehidupannya antara perkataan apa yang diucapkan, isi hati, dan apa yang ada dalam pikirannya

selaras, sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai.

Sabar, sabar ialah kemampuan seseorang untuk menaham diri, yakni menaham emosi dan keinginannya. Sabar ditandai dengan kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan dirinya, hal ini dapat dipandang bahwa jiwa seseorang tersebut sangatlah kokoh atau sabar dalam menghadapi sesuatu hal.



Gambar 1. Tokoh brahmana Keling
(Sumber : metroBali .com)

PENUTUP

Pendidikan karakter sangat penting disemua tingkatan dan kesempatan, dimulai dari rumah, sekolah, hingga dikehidupan masyarakat, dapat dikatakan bahwa urusan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dalam kehidupan dapat diajarkan dengan berbagai cara salah satunya dengan pendidikan melalui sastra. Karya sastra dapat menyampaikan pesan moral baik secara eksplisit maupun implisit dengan cara mengajak membaca cerpen, novel, bermain peran, mendengarkan cerita rakyat, menonton sebuah pertunjukan yang didalamnya berisikan cerita rakyat.

Cerita rakyat Brahmana Keling merupakan salah satu cerita yang terdapat di Provinsi Bali. Cerita rakyat Brahmana Keling didalamnya mengandung sangat banyak nilai-nilai pendidikan karakter seperti,

kebijaksanaan, kejujuran, kesabaran, cinta damai, tanggung jawab, dan religius.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitri, A. Z. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Mardika, I Ketut. 2009. *Purana Pura Mutering Jagat Dalem Sidakarya.* Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Palmer, E. Richard. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Parayitno dan Afriva Khaidir. 2011. *Model Pendidikan Karakter Cerdas.* Padang: UNP
- Suwendra, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial Pendidikan.* Badung: Nila Cakra
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Yuliana, E. D. 2010. Pentingnya Pendidikan karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa. *Udayana Mengabdi*, 9(2), 92–100.

Sumber Lainnya (Internet)

- Joel, Ketut. 2012. *Sejarah Dalem Sidakarya.* Blog Semeton Sidakarya. Tersedia di <https://www.semetonSIDAKARYA.com/2013/04/sejarah-dalem-sidakarya.html> [Accessed 23 juli 2021]
- Faiz, Fahrudin. 2019. Ngaji Flsafat Hermeneutika. MJS Chanel. Tersedia di <https://www.youtube.com/watch?v=xACKWfjSBx0> [Accessed 31 juli 2021]
- Metro Bali. 2019. Klungkung Menarikan Fragmentari Brahmana Keling. Suara Dewata. Tersedia di <https://metroBali.com/klungkung-menarikan-fragmentari-lampahing-brahmana-keling/> [Accessed 31 juli 2021]